

REPRESENTASI BUDAYA DALAM WACANA SIMBOLIK PADA TUBUH TRUK DI WILAYAH JAWA TIMUR (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Dian Purnama Sari¹⁾, Asykuri²⁾
STKIP Bina Insan Mandiri

¹⁾Email: dianpurnamasari962@gmail.com

²⁾Email: Asykuri@stkipbim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna hermeneutika yang terungkap dari wacana simbolik yang terpampang pada tubuh truk, serta mendeskripsikan corak atau representasi budayanya. Sumber data penelitian berupa tubuh truk yang bermuatan wacana simbolik yang melintas antarwilayah Jawa Timur yang berlatar budaya Arek, Mataraman, dan Pandalungan. Data penelitian adalah tulisan yang mayoritas didukung gambar. Pengumpulan data dalam penelitian lapangan ini dilakukan dengan teknik observasi, data yang diperoleh dipotret, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan wilayah dan jenis wacana simboliknya dianalisis sesuai dengan latar budaya setempat. Wawancara tak terstruktur dan elisitasi (pemancingan) juga dilakukan dalam penelitian ini agar peneliti dapat menggali lebih dalam tentang persepsi masyarakat terhadap wacana simbolik tersebut. Pendekatan sosiolinguistik dan *content analysis* digunakan dalam penelitian. Berdasarkan penelitian, makna hermeneutika yang terkandung dalam wacana simbolik pada tubuh truk antarkota wilayah Jawa Timur sebagian besar berupa identitas, ungkapan, harapan, doa, nasihat, humor, sindiran, plesetan. Beberapa wacana bermakna ambigu karena didukung gambar.

Kata Kunci: *Wacana Simbolik, Sosiolinguistik*

PENDAHULUAN

Salah satu praktik penggunaan bahasa tulis yang khas dan unik terdapat pada tubuh truk yang sering melintas antarkota, bahkan antarprovinsi, dan antarpulau. Bahasa tulis tersebut biasanya berupa frasa maupun kalimat

dilengkapi dengan gambar yang mendukung maksud tulisan tersebut. Simbol-simbol berupa tulisan maupun gambar yang terpampang pada tubuh truk berisi ide yang dikonsumsi oleh banyak orang dengan berbagai asosiasi (pemaknaan).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, tujuan dari pemberian tulisan dan gambar pada tubuh truk tersebut adalah sebagai hiasan. Ada juga yang menggunakannya sebagai media promosi produk tertentu. Hal tersebut bergantung permintaan pemilik truk, bahkan sopir atau keneknya. Tulisan yang terpampang pada tubuh truk memiliki kekhasan, singkat, padat, namun mengena, didukung juga dengan gambar yang turut menghiasi. Oleh sebab itulah masyarakat pembaca yang meskipun sekejap dan tidak sengaja membaca ketika truk melintas, pasti dapat sangat mudah mengingatnya. Jalur lintasan truk yang panjang memungkinkan tulisan yang terpampang di tubuh truk dibaca oleh seratus bahkan seribu orang yang melintas. Dengan demikian wacana simbolik berupa tulisan yang mengandung ide tersebut secara mudah terserap oleh masyarakat yang membacanya.

Truk dalam jumlah banyak dan bermuatan wacana simbolik tersebut membawa berbagai macam ide yang dapat dengan mudah dikonsumsi sebagai media visual serta bacaan gratis bagi masyarakat. Tulisannya pada truk biasanya berisi peringatan kepada

pengendara di belakangnya untuk berhati-hati, ungkapan lucu, ungkapan kasar, nasihat, serta humor. Selain humor, plesetan juga banyak dipampang pada tubuh truk. Salah satu plesetan yang tampak misalnya *New fear the me is three*. Munculnya plesetan tersebut, karena rata-rata masyarakat Indonesia adalah bilingualisme/ dwibahasawan, yaitu menguasai lebih dari satu bahasa. Bahasa pertama yang dikuasai oleh penutur adalah bahasa ibunya, sedangkan bahasa keduanya adalah bahasa pergaulan atau bahasa negara misalnya bahasa Indonesia. Bagi rata-rata masyarakat Jawa, bahasa Inggris merupakan bahasa ketiga yang didapat dari pelajaran di sekolah atau kursus. Dalam Sociolinguistik banyak dibahas tentang fenomena bilingualisme dan diglosia yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Pembaca plesetan tersebut dipastikan tahu bagaimana cara membaca bahasa Inggris yang disusun dengan konten kaidah bahasa Indonesia tersebut, oleh sebab itulah plesetan tersebut muncul dan komunikatif.

Tulisan-tulisan pada tubuh truk bisa membuat pembaca tersenyum karena lucu, tetapi tidak jarang juga tulisan tersebut membuat pembacanya jengkel karena tulisan tersebut norak.

Persepsi masyarakat terhadap makna dari wacana simbolik tersebut bisa jadi turut membawa peran sebagai pembentuk mental masyarakat pembacanya. Hal tersebut senada dengan ungkapan Wijana (2010:23) bahwa wacana merupakan satuan gramatikal terbesar yang mampu merefleksikan nilai-nilai kultural dalam masyarakat. Whorf (dalam Tarigan, 1984:38) juga menyebutkan bahwa bahasa yang dipakai dalam suatu masyarakat membantu untuk membentuk struktur kognitif pada individu pemakai bahasanya. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih dalam mengenai keterkaitan antara wacana simbolik pada tubuh truk tersebut dengan persepsi masyarakat pembacanya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap mental masyarakat. Kajian Sosiolinguistik digunakan dalam penelitian karena terkait erat dengan penggunaan bahasa dalam lingkup sosial yaitu masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk analisis data karena data yang didapat bukanlah angka-angka melainkan berupa kata-kata atau

gambaran sesuatu (kualitatif). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Sumber data penelitian berupa tubuh/bak truk yang bermuatan wacana simbolik yang melintas antarkota di wilayah Jawa Timur. Dalam penelitian ini hanya 10 wilayah di Jawa Timur yang diambil oleh peneliti. 10 wilayah tersebut yaitu Surabaya, Gresik, Mojokerto, Malang, Jombang, Nganjuk, Kediri, Tuban, Pasuruan, dan Jember. Data dalam penelitian berupa tulisan yang terpampang pada tubuh truk, biasanya didukung oleh gambar maupun tidak. Tulisan dapat berupa ungkapan, peribahasa, nasihat, humor, dan lain-lain yang telah diklasifikasikan oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, data yang diperoleh dipotret, serta diklasifikasikan sesuai dengan wilayah dan jenis wacana simboliknya. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data tentang representasi budaya dalam tulisan pada tubuh truk tersebut. Wawancara tidak terstruktur juga dilakukan agar dapat menggali lebih dalam tentang representasi budaya dalam wacana simbolik yang terpampang. Teknik elisitasi (pemancingan) juga dilakukan dalam penelitian ini. Pendekatan Sosiolinguistik digunakan

dalam penelitian ini karena wacana simbolik yang terpampang pada tubuh truk merupakan representasi dari mental serta budaya masyarakat pengguna bahasa. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik terapan yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam masyarakat, manusia tidak lagi dipandang sebagai individu tetapi makhluk sosial. Selain terkait erat dengan bidang kajian sosiologi, ilmu sosiolinguistik juga tidak dapat lepas dari kajian antropologi karena objek kajiannya adalah manusia. Hal tersebut menyebabkan bidang kajian sosiolinguistik lebih kontekstual atau membumi dan dinamis. Sumarsono (2009:4) menyebutkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam pemakaian, tujuannya untuk menunjukkan kesepakatan-kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa (yang disepakati oleh masyarakat), dikaitkan dengan aspek-aspek kebudayaan dalam masyarakat itu.

Manusia sebagai makhluk sosial (anggota masyarakat) terikat oleh nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai ketika manusia tersebut menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat dan diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang rata-rata tidak tertulis namun dipatuhi. Hal tersebut memunculkan berbagai jenis tindak tutur manusia dalam berkomunikasi sesuai dengan lingkungan sosial yang melingkupinya. Berdasarkan bahasa yang digunakan dalam tindak tutur, pendengar dapat mengenali darimana asal, lingkungan, strata, profesi, serta bagaimana pendidikan penutur. Bahasa merupakan identitas yang tidak dapat dimungkiri, lebih jauh bahasalah yang menentukan bagaimana manusia memandang dunia dalam arti seluas-luasnya (Whorf dalam Wijana, 2010:133).

Dalam bahasa tulis pun, mental, selera, serta pengetahuan penulis dapat diukur, namun untuk menemukan makna yang terkandung dalam susunan kalimat, pembaca terlebih dahulu harus memahami konvensi bahasa sebagai medium penyampaiannya. Berbagai macam tulisan yang terpampang pada

tubuh truk merupakan wujud bahasa tulis yang dapat menggambarkan mental pembuat maupun pembacanya. Tulisan pada tubuh truk biasanya berupa humor, nasihat, harapan, ungkapan, kata maupun kalimat yang diplesetkan. Secara isi, humor yang terpampang pada tubuh truk berkesan sindiran, bahkan vulgar. Secara situasional, berdasarkan teori dasar humor, kelucuan terbentuk dari tiadanya kesejajaran antara apa yang diharapkan, diasumsikan, atau dipraanggapkan dengan apa yang kemudian hari menjadi kenyataan (Teori ketidaksejajaran) (Wijana, 2010:139). Wilson (dalam Wijana, 2010:139) juga menyebutkan bahwa humor terbentuk karena adanya penyatuan dua atau lebih situasi yang tidak sejajar ke dalam satu objek yang kompleks.

Kajian sosiolinguistik juga banyak membahas tentang keterkaitan bahasa, budaya dengan mental masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Chaer, 2010:169) menyebutkan bahwa buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk kaum intelektualnya adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian besar orang Indonesia. Sifat-sifat tersebut adalah suka meremehkan mutu,

mental menerabas, tuna harga diri, menjauhi disiplin, enggan bertanggung jawab, dan suka latah atau ikut-ikutan. Salah satu sikap mental berbahasa rata-rata masyarakat Indonesia adalah "pokoknya mengerti" Hal tersebut menyebabkan penggunaan bahasa yang asal-asalan, tanpa mempedulikan secara susunan atau kaidahnya benar atau salah. Yang penting adalah bahasa tersebut bisa dimengerti, soal salah benar adalah urusan guru bahasa atau penyuluh bahasa.

Wacana Simbolik

Wacana memiliki arti yang luas apabila dikaitkan dengan kebahasaan maupun wawasan atau pengetahuan. Definisi mengenai wacana dalam KBBI adalah komunikasi verbal, keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, atau satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis, kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat, serta pertukaran ide secara verbal. Sedangkan Alwi (2003:419) mengemukakan wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan

membentuk kesatuan. Untuk membicarakan tentang sebuah wacana dibutuhkan pengetahuan tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat. Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka jelaslah bahwa pengertian wacana sangat luas dan terkait erat dengan kebahasaan khususnya kalimat sebagai medianya.

Simbol adalah kata serapan yang berpadanan dengan kata Indonesia lambang (Chaer, 2002:38). Yang dimaksud dengan lambang adalah lambang bahasa. Chaer (2002:38) menyebutkan bahwa lambang bahasa (entah berupa kata, gabungan kata, maupun satuan ujaran yang lainnya) sama dengan lambang dan tanda-tanda dalam bidang lain "yang "mewakili" suatu konsep yang berada di dunia ide atau pikiran kita. Sedangkan Morris (dalam Parera, 2004:171) mengungkapkan simbol adalah satu isyarat/sign yang dihasilkan oleh seorang penafsir sebuah signal dan berlaku sebagai pengganti untuk signal itu, dan dengannya ia bersinonim. Morris juga mengungkapkan bahwa untuk menelaah konsep simbol ada dua cara yang pertama, menelaahnya secara murni atau otonom merujuk pada esensinya atau yang kedua, yaitu menelaahnya dengan

cara mengaitkan dengan sesuatu diluar simbol, misalnya masyarakatnya, budayanya, dan lain-lain.

Apabila dikaitkan secara definitif mengacu pada pengertian-pengertian pakar, wacana simbolik berarti makna/ide/pengetahuan yang muncul dari simbol-simbol yang tampak. Wacana simbolik tidak dapat lepas dari peran media bahasa baik secara sintaktis maupun semantisnya (kalimat dan maknanya). Wacana simbolik memungkinkan diri terkait dengan disiplin ilmu yang lain karena cakupan wacana sangat luas. Simbol-simbol yang sama bisa jadi bermakna lain apabila diterapkan pada bidang yang lain oleh sebab itu bidang kajiannya harus jelas sejak awal, misalnya sosial, agama, budaya, pendidikan, dan lain-lain.

Representasi Budaya yang terungkap dalam Wacana Simbolik pada Tubuh Truk

Peneliti telah membagi wilayah dalam 3 kelompok, yaitu yang dipengaruhi oleh Budaya Arek, Budaya Mataraman, dan Budaya Pandalungan. Budaya melekat pada kehidupan masyarakat sehari-hari serta merupakan representasi peradaban yang dicapai oleh masyarakat tersebut. Makna

hermeneutika merupakan makna dari hasil interpretasi atau penafsiran dari sebuah simbol, dalam hal penelitian ini yang diinterpretasikan adalah wacana simbolik. Berdasarkan penelitian, makna hermeneutika yang terkandung dalam wacana simbolik pada tubuh truk antarkota wilayah Jawa Timur sebagian besar berupa identitas, ungkapan, harapan, doa, nasihat, humor, sindiran, plesetan. Beberapa wacana bermakna ambigu karena didukung gambar. Persepsi masyarakat Jawa Timur sangat sederhana dan menganggap wacana tersebut sekadar bacaan selintas lalu, meskipun beberapa sadar wacana tersebut bermaksud menyindir, menggiring, bahkan sekadar lelucon. Maka dari itu, pengaruh mental yang tiba-tiba diciptakan dari wacana simbolik tersebut juga tidak tersadari oleh masyarakat setempat. Data 2 berikut menunjukkan wacana tentang "Janda" yang hampir selalu ada dan terpampang pada truk di seluruh wilayah di Indonesia, termasuk budaya di Jawa Timur (Arek, Mataraman, dan Pandalungan).

Pada data 2 terpampang wacana Janda selalu di Depan.



Gambar 1. Data 2 Wacana tentang Janda pada Budaya Arek

Wacana tersebut tidak asing bagi masyarakat sebab sering diungkapkan baik dalam konteks guyonan maupun percakapan serius. Makna hermeneutika yang muncul dari wacana tersebut ditafsirkan sebagai janda merupakan primadona atau yang lebih unggul. Secara denotatif, berdasarkan susunan klausa dan pemilihan diksi memang tampak bahwa janda adalah sosok yang digandrungi, dipuja-puja, dan menduduki posisi yang lebih unggul daripada seorang istri ataupun perempuan yang masih perawan. Namun demikian secara konotatif penafsiran yang bisa juga muncul adalah kebalikannya. Kebalikan tersebut merupakan konotasi negatif yaitu janda selalu unggul bagi peselingkuh/ jejak yang ingin enaknya saja, atau sosok yang diunggulkan karena sebenarnya posisinya sangat kasihan (iba). Bisa dimaknai sesungguhnya wacana tersebut merupakan wacana klasik yang turun-temurun yang menganggap janda harus

didahulukan karena kasihan. Dikaji secara isi, wacana tersebut berupa pernyataan, tidak ada unsur nasihat maupun curhatan di dalamnya, Meskipun berupa pernyataan, namun terdapat unsur guyonan di dalamnya. Wijana (2010:59) mengungkapkan bahwa permainan bahasan yang disengajakan akan menimbulkan guyonan (*joke*), sedangkan yang tidak disengajakan akan memunculkan humor (*humor*). Pada wacana Janda selalu di Depan ada unsur kesengajaan dari penciptanya dan ditampilkan pada tubuh truk bagian samping agar terbaca secara gamblang. Permainan bahasa tersebut memang ditujukan untuk bersenda gurau di jalanan. Selain wacana tentang "Janda" tersebut masih banyak wacana simbolik lain yang terpampang pada truk dan sarat akan makna maupun merepresentasikan budaya wilayah setempat. Berikut sekilas identifikasi wacana simbolik pada tubuh truk per wilayah berdasarkan temuan peneliti.

Parang Regu	Sekeloa	Kabupaten
<ul style="list-style-type: none"> • Ewa / Janda di-af • Ewa / Janda di-af • Ewa / Janda di-af • Ewa / Janda di-af • Ewa / Janda di-af 	<ul style="list-style-type: none"> • Ewa / Janda di-af • Ewa / Janda di-af • Ewa / Janda di-af • Ewa / Janda di-af • Ewa / Janda di-af 	<ul style="list-style-type: none"> • Ewa / Janda di-af • Ewa / Janda di-af • Ewa / Janda di-af • Ewa / Janda di-af • Ewa / Janda di-af

Gambar 2. Identifikasi per Wilayah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang dapat dipaparkan dari penelitian ini adalah.

- Makna hermeneutika yang terkandung dalam wacana simbolik pada tubuh truk antarkota wilayah Jawa Timur sebagian besar berupa identitas, ungkapan, harapan, doa, nasihat, humor, sindiran, plesetan.
- Beberapa wacana bermakna ambigu karena didukung gambar.
- Persepsi masyarakat Jawa Timur sangat sederhana dan menganggap wacana tersebut sekadar bacaan selintas lalu, meskipun beberapa sadar wacana tersebut bermaksud menyindir, menggiring, bahkan sekadar lelucon.
- Pengaruh mental yang tiba-tiba diciptakan dari wacana simbolik tersebut juga tidak tersadari oleh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Basir, Udjang. 2010. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya: Bintang Surabaya.

Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- , 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1995. *Sosiolinguistik Sajian, Tujuan, Pendekatan, dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulder, Niels. 2000. *Wacana Publik Indonesia Kata Mereka tentang Diri Mereka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, J D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ricoeur, Paul. 2008. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Samarin, William, J. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, JWM. *Asas-Asas Linguistik Umum*. 2008. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Sosiolinguistik. Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.